BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Menurut definisi WHO (*World Health Organization*) anak sekolah yaitu golongan anak yang berusia antara 7-15 tahun, sedangkan di Indonesia yang sering disebut anak-anak umumnya usia 7-12 tahun. Anak-anak pada usia ini sedang suka-sukanya untuk mencoba hal baru dan memiliki rasa penasaran yang kuat untuk mengkonsumsiberbagai jenis makanan jajanan (Iklima, 2017).

Makanan jajanan menurut FAO *(Food and Agriculture Organization)* didefinisikan sebagai makanan dan minuman yang dipersiapkan dan dijual oleh pedagang kaki lima di jalanan dan di tempat-tempat keramaian umum lain yang langsung dimakan atau dikonsumsi tanpa pengolahan atau persiapan lebih lanjut (Mavidayanti, 2016).

Pedagang akan berusaha untuk membuat makanan semenarik mungkin untuk menarik minat pembeli dari anak-anak dengan tambahan pewarna yang mencolok. Makanan jajanan ini dijual pedagang sebagai makanan siap saji yang diperjualbelikan di tempat umum salah satunya di sekolah dasar. Jajanan juga menjadi faktor penting dalam proses pertumbuhan anak, karena jajanan yang sehat menyimpan energi dan zat gizi yang diperlukan untuk tumbuh kembang anak, sehingga mengkonsumsi jajanan yang baik dan sehat dapat mempercepat proses pertumbuhan anak (Amelia, 2022).

Jajanan sehat adalah makanan atau minuman yang mengandung zat gizi seimbang yang dibutuhkan oleh tubuh, seperti makanan yang mengandung

protein, karbohidrat, lemak, dan berserat tinggi. Mengkonsumsi jajanan sehat memberikan dampak positif bagi tubuh yang dapat menambah asupan energi, nutrisi dan vitamin (Juni et al., 2022). Selain memberikan dampak positif, jajanan juga dapat memberikan dampak negatif seperti jajanan yang tidak sehat. Sedangkan jajanan tidak sehat yaitu jajanan yang mengandung pewarna, pengawet, dan pemanis buatan (Juni et al., 2022).

Menurut pakar-pakar kesehatan, jajanan yang dikonsumsi untuk anak-anak adalah jajanan yang memiliki komposisi gizi yang baik dan seimbang. Selain itu juga tidak mengandung bahan pengawet, pewarna buatan dan bahan tambahan yang tak diperlukan, misalnya : perasa instan. Masih ditambah dengan kebersihan dalam proses pengelolaan serta kebersihan bahannya. Kebersihan menjadi kunci terpenting dalam pengolahan makanan yang nantinya akan dikonsumsi oleh anak-anak (Nurbiyati & Wibowo, 2014).

Ciri-ciri jajanan sehat antara lain jajanan yang tidak memiliki warna mencolok, tidak memiliki rasa manis-asam-gurih berlebihan, dikemas dalam kemasan plastik yang aman (bahan polyethylene (PE) dan polypropylene (PP) yang berwarna bening/tidak keruh) dan memiliki izin dari BPOM (Badan Pengawas Obat dan Makanan). Perlu juga diperhatikan komposisi kandungan dari bahannya serta kebersihan pengolahan bahan juga perlu diperhatikan (Nurbiyati & Wibowo, 2014).

Mengkonsumsi jajanan sehat di kantin sekolah adalah salah satu indikator dari perilaku hidup bersih dan sehat yang harus diperhatikan oleh anak sekolah. Pihak sekolah menyediakan makanan sehat di lingkungan sekolah sehingga dapat memberi arti dan manfaat apabila anak-anak mengonsumsi makanan yang

mengandung gizi tinggi, sehat dan dapat meningkatkan perilaku hidup sehat (Iklima, 2017).

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2018 menunjukkan prevalensi status gizi pada anak usia 5-12 tahun berdasarkan indikator indeks massa tubuh/umur (IMT/U) adalah 9.2% terdiri dari 2,4% sangat kurus dan 6,8% kurus. Sementara untuk masalah gemuk pada anak umur 5-12 tahun masih tinggi yaitu 20%, terdiri dari 15,3% gemuk dan 15,3% sangat gemuk (obesitas) (Amelia, 2022).

Menurut hasil data Riskesdas (2018) menyatakan bahwa dengan frekuensi lebih dari satu kali per hari pada kategori anak usia 10-14 tahun di Indonesia, ditemukan sebanyak 78,5% memiliki kebiasaan mengkonsumsi makanan yang mengandung bumbu penyedap, sebanyak 61,86% memiliki kebiasaan mengkonsumsi minuman manis, dan sebanyak 50,4% memiliki kebiasaan mengkonsumsi makanan manis (Sefrina, 2021).

Jajanan yang dijual di sekolahan belum 100% aman untuk dikonsumsi oleh anak-anak. Survey oleh BPOM RI di sekolah dasar seluruh Indonesia dan sekitar 550 jenis makanan yang diambil untuk sampel pengujian menunjukkan bahwa 60% jajanan anak sekolah dasar tidak memenuhi mutu kebersihan dan keamanan makanan. Disebutkan bahwa 56% sampel mengandung rhodamin dan 33% mengandung boraks pada tahun 2005 BPOM RI telah melakukan pengujian terhadap 861 responden makanan jajanan anak disekolah sebanyak 195 sekolah dasar di 18 kota, hasil uji menunjukkan bahwa 39,9% (344 responden) tidak memenuhi syarat keamanan pangan, dan 10,5% makanan mengandung pewarna yang dilarang (Abdullah & Anissa, 2022).

Berdasarkan hasil laporan tahunan BPOM, terdapat data penyebab KLB Keracunan Pangan Tahun 2017 ditinjau dari jenis pangan, jajanan menempati posisi kedua sebanyak 13 kejadian (24,53%) setelah masakan rumah tangga dengan 20 kejadian (37,74%), siap saji sebanyak 6 kejadian (11,32%), diikuti pangan olahan dan pangan jasa boga masing-masing sebanyak 7 kejadian (13,21%). Selain itu, berdasarkan tempat/lokasi KLB Keracunan Pangan menurut BPOM (2018), didapatkan bahwa lembaga pendidikan menduduki urutan kedua sebanyak 15 kejadian (28,30%) terdiri dari 9 kejadian di SD/MI dan 6 kejadian di SMP/MTS, dengan persentase terbesar terdapat pada tempat tinggal sebanyak 25 kejadian (47,17%). Sesuai data tersebut perlu diperhatikan bahwa jajanan sangat berpotensi menyebabkan keracunan pada anak usia sekolah (Sefrina, 2021).

Anak sekolah dasar belum mengerti cara memilih jajanan yang sehat dan bergizi sehingga dapat berakibat buruk. Pedagang jajanan di Indoneisa 40% makanan jajanannya tidak memenuhi syarat kesehatan karena adanya kandungan boraks, formalin dan zat berbahaya lain, makanan jajanan tersebut pada umumnya kurang mengandung zat gizi dan tidak cukup memenuhi kebutuhan gizi anak (Fatmawati et al., 2022)

Anak sekolah dasar membeli jajan menurut kesukaan mereka sendiri tanpa memikirkan bahan berbahaya yang terkandung didalamnya. Anak-anak sering mengkonsumsi makanan siap saji yang dijual di lingkungan sekolah dengan kemasan plastik yang berbahaya untuk pembungkus makanan. Kebiasaan jajan pada anak dipengaruhi oleh faktor terkait makanan, karakteristik personal (pengetahuan tentang jajanan, kecerdasan, persepsi, dan emosi) dan faktor lingkungan (Maros & Juniar, 2016).

Kurangnya pengetahuan dalam memilih jajanan menjadi salah satu penyebab anak tetap mengkonsumsi jajanan tidak sehat. Anak-anak kurang tahu bahaya mengkonsumsi jajanan yang tidak aman bagi kesehatan. Hasil pengawasan BPOM, menunjukkan jajanan anak sekolah yang tidak memenuhi syarat berkisar antara 40% - 44%. Edukasi kepada anak perlu dilakukan agar anak dapat membedakan jajanan sehat dan jajanan tidak sehat. Karena perlu diketahui, bahwa pengetahuan dapat mempengaruhi perilaku dan sikap anak-anak. Perilaku memilih jajan yang tidak sehat dapat menumbuhkan kebiasaan yang buruk, perilaku tersebut ditentukan oleh faktor pengetahuan yang dimiliki anak (Siska, 2022).

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Kristianto et al., 2013) didapatkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kandungan gizi dan keamanan jajanan anak sekolah perlu ditingkatkan. Sejumlah besar makanan jajanan anak sekolah masih mengandung bahan berbahaya. Sebanyak 15 jajanan (71,4%), 4 jajanan (23,5%) dan 5 jajanan (18,5%) positif mengandung berturut-turut formalin, boraks, dan rhodamin B. Didapatkan hasil bahwa faktor determinan utama dalam pemilihan makanan jajanan didominasi pada aspek harga, hadiah, dan cita rasa.

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Amalsha & Sefrina, 2022) didapatkan hasil penelitian dapat disimpulkan terdapat tujuh faktor determinan yang berhubungan dengan pemilihan jajanan pada murid sekolah dasar yaitu familiaritas, karakteristik jajanan, lingkungan dan sosial, kandungan gizi dan kesehatan, kebiasaan sarapan, kebiasaan membawa bekal dari rumah, dan faktor besaran uang saku. Saran yang dapat diberikan yaitu melalui kajian ini, pembaca dapat memberikan edukasi gizi untuk meningkatkan pengetahuan sehingga dapat

membentuk kebijakan dalam tiap diri individu murid sekolah dasar dalam pemilihan makanan.

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Kulsum, 2021) didapatkan hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku anak sekolah sebagian besar memiliki perilaku konsumsi jajanan positif (63,8%) dan sebagian besar memiliki status gizi baik (78,3%).

Berdasarkan survey awal pada tanggal 8 Desember 2022 di SD Negeri 1 Bendogerit ditemukan bahwa sebagian besar siswa mempunyai kebiasaan jajan untuk memenuhi kebutuhan jajannya disaat istirahat dan jam pulang. SD Negeri 1 Bendogerit merupakan sekolah dasar yang berada di pusat kota dengan jumlah siswa yang tergolong banyak. Banyaknya pedagang jajanan di depan gerbang sekolah yang mendukung siswa untuk jajan di saat jam pulang sekolah. Makanan jajanan yang dijual sangat bervariasi. Siswa membeli jajan pada saat jam istirahat di kantin dan membeli jajan saat pulang di pedagang yang berjualan di luar lingkungan sekolah. Perilaku jajan sangat berpengaruh terhadap kesehatan anak sekolah yang secara berkesinambungan mengkonsumsi jajanan di tempat yang sama dalam jangka waktu yang cukup lama.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk menganalisis faktor determinan perilaku dalam pemenuhan jajanan di sekolah siswa SD Negeri 1 Bendogerit didukung dengan tersedianya kantin dan berbagai variasi jajanan yang disediakan para pedagang di luar lingkungan sekolah.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah: Bagaimanakah faktor determinan perilaku dalam pemenuhan jajanan di sekolah siswa SD Negeri 1 Bendogerit.

Tujuan Penelitian

Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah: Mengetahui faktor determinan perilaku dalam pemenuhan jajanan di sekolah siswa SD Negeri 1 Bendogerit.

Tujuan Khusus

a. Mengidentifikasi faktor predisposisi perilaku siswa dalam pemenuhan jajanan di sekolah.
b. Mengidentifikasi faktor pemungkin perilaku siswa dalam pemenuhan jajanan di sekolah.
c. Mengidentifikasi faktor penguat perilaku siswa dalam pemenuhan jajanan di sekolah.

Manfaat Penelitian

Manfaat Praktis

a. Dinas Kesehatan

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan penyusunan program edukasi kepada masyarakat sekolah terkait jajanan sekolah sehat.

b. Masyarakat Umum

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai alat ukur perilaku anak sekolah perihal pengetahuan dan sikap siswa sekolah dasar dalam memenuhi kebutuhan jajanan sehat.

c. Pihak Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan penyusunan program edukasi dan penyediaan sarana serta prasarana siswa dalam memenuhi jajanan sehat di sekolah.

Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian berikutnya.